REPRESENTASI BERAKHIRNYA POLITIK *APARTHEID* DALAM FILM *INVICTUS* KARYA SUTRADARA CLINT EASTWOOD

(**Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Berakhirnya Politik *Apartheid* Dalam Film *Invictus* Karya Sutradara Clint Eastwood**)

ARTIKEL

Oleh,

IMAR SAVITRI

NIM. 41809012



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

THE REPRESENTATION THE END OF APARTHEID POLITICAL IN INVICTUS MOVIE DIRECTED BY CLINT EASTWOOD

GUIDANCE : **ADIYANA SLAMET, S.IP, M.SI**

IMAR SAVITRI

INDONESIAN COMPUTER UNIVERSITY

This research aims to know the representation The End of Apartheid Political in Invictus movie directed by Clint Eastwood. To achieve that goal then raised the question of how the level of reality, how the level of representation and how the level of ideology in Invictus movie directed by Clint Eastwood.

This study used a qualitative approach to analysis of semiotics John Fiske for research methods. Data collection techniques used were the documentation. Technique used for take the category of sequences is using prop narrative function. The data analyze technique using The Codes of Television John Fiske.

Result of this research shown that the political apartheid on the level of reality delivered through appereance codes, dress, make-up, environment, gesture, expression and sound. For the level of representation, the political apartheid delivered by camera, lighting, editting, music, character, action, dialogue and conflict. At the level of ideology, from the merger of the levels of reality and levels of representation on three sequence resulting the theory of ideological hegemony Antonio Gramsci is represented through the chacaracterizations Morgan Freeman as Nelson Mandela's role a hegemonic character.

Conclusion of research shown representatives a rest of apartheid political carried out by combined the codes in The Codes of Television John Fiske. The movies Invictus as a whole seeks to convey the problems of apartheid can be resolved through an unexpected way, the sport of rugby.

The advice of researcher expected research on Cultural Studies can be developed, held a forum to discuss about Cultural Studies research, and for the next researchers expected further researching the movie which has the value of life, such as nationalism, patriotism, etc.

Keyword : Representation, Apartheid Political, Invictus Movie.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Afrika Selatan pada tahun 1948 merupakan negara yang menerapkan sistem diskriminasi dan pemisahan ras (*apartheid*). Sistem diskriminasi tersebut kemudian dihapuskan pada tahun 1990 – an. Sistem yang diterapkan pada saat itu merupakan sistem yang di buat untuk melindungi kepentingan orang – orang berkulit putih. *Apartheid* mengakibatkan terjadinya pengklasifikasian masyarakat berdasarkan warna kulit dan ras. Pada penerapan sistem *apartheid* ini masyarakat yang berkulit hitam tidak mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum, pemukiman antara masyarakat berkulit hitam dan berkulit putih harus dipisahkan, serta sistem peradilan yang dikuasai oleh orang – orang yang berkulit putih.

Walaupun sistem *apartheid* telah dihapuskan pada masa pimpinan presiden sebelum Nelson Mandela terpilih, namun ketika Nelson Mandela berhasil terpilih sebagai presiden Afrika Selatan warisan dari *apartheid* masih dirasakan belum hilang seluruhnya. Masih ada tembok pembatas antara penduduk kulit hitam dan kulit putih, keduanya belum dapat hidup berdampingan secara damai seutuhnya.

Film *Invictus* pertama kali dirilis di Amerika Serikat tanggal 11 desember 2009. Jenis film : drama, Produksi : Warner Bros, Sutradara : Clint Eastwood. Berawal dari dilepasnya Nelson Mandela setelah 26 tahun dipenjara sebagai tahanan politik. Nelson mandela kemudian mengikuti pemilihan presiden dan memenangkan pemilihan tersebut. Bagi sebagian orang (orang yang berkulit hitam), terpilihnya Nelson Mandela sebagai presiden berartii dimulainya hari baru tanpa adanya bayang – bayang *apartheid*, namun bagi sebagian orang (orang kulit putih) merupakan hal yang memalukan dan mereka merasa kehilangan identitas negara tersebut.[1]

[1] http://referensifilmbagus.blogspot.com/invictus-film.html

Dalam film *Invictus* Eastwood berharap kreatifitas Mandela menjadikan tim rugby sebagai alat untuk mendamaikan negaranya dapat menjadi inspirasi bagi para pemimpin politik dunia untuk membuat suatu ide brilian dan kreatif lainnya dengan tujuan mempersatukan masyarakat, daripada hanya membicarakan persatuan secara panjang lebar tetapi tidak melakukan sesuatu yang konkrit.

Film umumya dibangun dengan banyak tanda. Tanda – tanda itu termasuk sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara – suara lain yang serentak mengiringi gambar – gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda – tanda ikonis, yakni tanda – tanda yang menggambarkan sesuatu.

Film *Invictus* menunjukan bagaimana media massa digunakan sebagai alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan, dan juga menjadi instrument perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan. Dari uraian di atas yang akan menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami makna dan tanda – tanda mengenai politik *apartheid* dalam film *Invictus*. Untuk mengakaji makna dan tanda – tanda mengenai politik *apartheid* dalam film *Invictus*, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan analisis semiotika sebagai pisau bedah dalam penelitian.

Melalui pendekatan Semiotika John Fiske dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah realitas, representasi, dan ideologi dari sebuah film yang berjudul *"Invictus"*. Ketiga level tersebut (realitas, representasi, ideologi), merupakan satu kesatuan dalam semiotika John Fiske. Ketiganya akan membentuk pemahaman mengenai makna dan tanda – tanda politik *apartheid* dalam film yang berjudul *"Invictus"*. Dan secara tidak langsung (seperti yang telah dijelaskan di atas), pengaruh politik *apartheid* yang telah runtuh namun tetap terasa di era kepemimpinan yang baru.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana level realitas berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*?
2. Bagaimana level representasi berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*?
3. Bagaimana level ideologi berakhirnya politik *apartheid* dalam film *Invictus*?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian analisis semiotika John Fiske. Sesuai dengan paradigma kritis, maka analisis semiotika bersifat kualitatif. Jenis penelitian kualitatif memberikan peluang yang besar bagi dibentuknya interpretasi – interpretasi alternatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai melalui prosedur – prosedur stastistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. (Basrowi, 2002 :1).

III. Pembahasan

Terdapat beberapa *sequence* yang di analisis dari film *Invictus* ini dengan konsepsi pemikiran John Fiske. Semiotik yang dikaji oleh Fiske antara lain membahas bahwa semiotika adalah studi tentang pertandaan dan pemaknaan dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun, dalam "teks" media, atau studi bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.

A. *Sequence Prolog*

Pada *sequence* prolog penampilan fisik atau genetik kaum kulit hitam dalam *sequence* ini dapat dilihat dari sekelompok anak – anak yang sedang bermain sepak bola di lapangan dengan rumput yang kering. Anak – anak yang bermain di lapangan rumput kering tesebut, memperlihatkan penampilan fisik ras orang kulit hitam, atau ras negroid. Orang kulit putih berada pada lapangan

seberang anak – anak berkulit hitam, orang kulit putih merupakan keturunan ras kaukasoid. Berdasarkan penampilan personal yang terdapat dalam *sequence* prolog, peneliti menemukan data penampilan dibedakan atas status sosial mereka. Nelson Mandela yang diperankan oleh Morgan Freeman pada level realitas (penampilan), digambarkan dengan penampilan fisik : rambut berwarna putih dengan bentuk spiral serta potongan rambut cepak yang disisir ke arah belakang, kulit wajah berwarna cokelat kekuningan, lubang mata kecil, lipatan mata turun, terdapat bintil-bintil di bagian pipi, dahi berkerut, berlesung pipi, dan postur tubuh kecil yang agak condong ke depan.

Pada level realitas, lingkungan yang melambangkan diferensiasi status sosial antara orang – orang kulit putih dan hitam ditandai dengan perbedaan kondisi fisik biotik yang berbeda. Sedangkan level realitas gesture dan ekspresi pada *sequence* prolog ditandai dengan mimik wajah dan gerakan tubuh yang melambangkan substansi politik *apartheid*.

Dari data yang ditemukan pada *sequence* prolog untuk merepresentasikan kode – kode sosial (penampilan, kostum, tata rias, gerakan dan ekspresi) teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *Long Shot* (menangkap gambar dari ujung kepala hingga ujung kaki). Pada menit 03:08 detik pengambilan gambar dilakukan dengan teknik *extreme long shot*, dimana gambar ini mengambil tempat berkumpulnya warga Afrika Selatan saat menghadiri deklarasi Mandela yang menyatakan semua warga harus berdamai. Pada menit 03:37 teknik pengambilan gambar saat Mandela melakukan sumpah jabatan dilakukan dengan teknik pengambilan *middle close up*, yakni menangkap gambar dari ujung kepala hingga ujung perut.

Pada *sequence* prolog, di awal teknik pencahayaan yang ditunjukan sangat cerah pencahayaannya, terutama pada menit 01.00- 02.01 detik karena *scene* menujukan kegiatan yang berada di luar. Sedangkan pada scene – scene selanjutnya, teknik pencahayaan lebih cenderung redup, seperti pda menit 02:32 – 04:05 detik.

Pada *sequence* prolog, di awal *scene* diiringi dengan lagu Shosholoza, yaitu lagu dari Afrika Selatan yang dinyanyikan oleh Overtone, lagu ini sesuai dengan fungsi musik di dalam film menunjukan suasana waktu dan tempat. Kemudian lagu *invictus theme* mengiringi *scene – scene* selanjutnya, lagu ini merupakan sebuah lagu instrumental yang diciptakan oleh Kyle Eastwood serta merupakan lagu yang bernuansa kesedihan. Lagu *invictus theme* berfungsi merangkai satu kesatuan dalam *scene* yang melambangkan suasana bathin para tokoh yang berada pada konflik.

Pada *sequence* prolog *scene* yang menujukan konflik terdapat pada menit 02:38 – 02:59 detik, dimana keadaan Afrika Selatan saat itu sedang mengalami kerusuhan akibat pembebasan Mandela yang memicu para demonstran ANC menyerang saingan kulit hitam yang lain.

Karakter protagonis pada *sequence* prolog adalah karakter utama yaitu Nelson Mandela yang diperankan oleh Morgan Freeman. Sesuai dengan karakter protagonist, Mandela mewakili sisi kebaikan, dan mencerminkan sifat – sifat kebenaran. Sedangkan untuk karakter antagonis atau karakter yang mewakili sifat – sifat negatif serta bertentangan dengan karakter protagonist, terdapat pada menit 01:59 detik. Dimana karakter antagonis pada *scene* ini diperankan oleh pelatih olahrga sepak bola berkulit putih.

Pada *sequence* prolog banyak aksi yang ditampilkan, misalnya aksi orang – orang yang berada di lapangan saat bermain bola. Pada menit 02:42 detik aksi ditunjukan dengan adanya kerusuhan oleh orang – orang kulit hitam. Serta pada menit 03:02 detik aksi ditunjukan oleh pemeran utama (Mandela) yang pergi ke Duban untuk membujuk berdamai 10.000 orang para demonstran ANC.

B. *Sequence Ideological Content*

Pada menit ke 12:48 detik ketika Jason Tshabalala (Tony Kgoroge) yang berperan sebagai tim pengawal presiden Mandela saat menunggu jadwal kegiatan presiden, namun yang datang adalah orang – orang kulit putih , Jason Tshabalala menunjukan gerakan tubuh yang cepat menandakan Jason kaget atas kedatangan

orang – orang kulit putih di kantornya. Sedangkan ekpresi yang ditunjukan dengan mimik wajahnya memperilhatkan Jason tidak senang, serta menunjukan emosi yang menandakan kecurigaan pada orang – orang kulit putih. Pada menit ke 20:13 terdapat sebuah gerakan yang menunjukan rasa tidak senang terhadap Mandela dengan ditandai adanya lemparan sebuah botol minuman ke arah Mandela yang tidak diketahui dengan tepat siapa yang melakukannya, namun dapat diindikasikan bahwa pelaku pelemparan adalah penonton pertandingan yang duduk di tribun tempat orang – orang kulit putih.

Pada menit 29:05 – 30:13 Mandela menunjukan ekspresi kemarahannya ditandai dengan meletakan gagang telepon dengan kesal, ekspresi Mandela ini diakibatkan karena adanya telepon yang menyatakan sedang diadakannya pertemuan pemuda yang akan membubarkan Springbok. Pada menit 29: 28 Brenda Mazikubo (Adjoa Andoh) yang berperan sebagai sekretaris Mandela menunjukan ekspresi tidak senang, kesal dan tidak setuju atas apa yang dilakukan Mandela untuk menangani tim Springbok. Pada menit 32:02 - 35:50 Mandela menunjukan ekspresi kekecewaannya atas gagasan untuk membubarkan Springbok, ekpresi lain yang ditunjukan Mandela pada *scene* ini juga menujukan ekpresi emosi untuk menanamkan harapan pada orang – orang dalam ruang pertemuan tersebut.

Pada *sequence ideological content* level realitas suara terdapat pada menit ke 18:34 saat Mandela datang ke lapangan, suara yang muncul adalah gemuruh suara penonton, tapi dengan jelas terdengar suara cemoohan yang ditandai dengan bunyi suara “hu”, bunyi suara huu yang diucapkan seseorang menandai ketidak sukaannya terhadap sesuatu.

Pada *sequence ideological content scene* yang menujukan konflik terdapat pada menit 13:26 – 14:45 detik, dimana Jason Tshabalala mendatangi kantor ruangan Mandela meminta tim pengawalnya untuk tidak bekerja sama dengan orang – orang kulit putih serta meminta Mandela untuk menyingkirkan orang – ornag kulit putih tersebut dari kantornya.

Karakter yang terdapat *sequence ideological content* adalah katrakter *sidekick* atau pasangan karakter protagoni yang biasanya memiliki peran membantu atau mendukung karakter protagonis. Karakter tersebut dapat dilihat pada karakter yang diperankan oleh Brenda Mazikubo (Adjoa Andoh) dan Jason Tshabalala (Tony Kgoroge).

Pada *sequence ideological content* aksi yang ditampilkan, salah satunya ketika *scene* dimana Jason Tshabalala mendatangai kantor ruangan presiden Mandela. Pada menit ke 15:38 aksi ditampilkan oleh rekan Jason Tshabalala yang menanyakan kepada Jason bagaiaman mereka dapat mempercayai orang – orang kuliti putih untuk bekerja sama.

Pada menit 18:29 – 19:59 aksi ditunjukan oleh Mandela yang melambaikan tangan kepada para penonton yang ada di stadion, berjabat tangan dengan para pemain Springbok dan para penonton. Pada menit 20:13 aksi ditunjukan dengan pelemparan sebuah botol minuman ke arah Mandela yang berasala dari arah tempat duduk para penonton kulit putih.

C. *Sequence* Epilog

Sequence epilog merupakan *sequence* yang berisikan *return* kembalinya tokoh utama dari misi yang ia jalankan, dan *recognition* adalah tahap penyelesaiaan dari masalah. Pada *sequence* inilah kembalinya Mandela untuk mengakhiri warisan politik *apartheid* melalui olahrga rugby dan pada akhirnya pemecahan masalah *apartheid* menemui titik terang.

Ekpresi yang ditunjukan pada menit 01:39 oleh para pemain tim Springbok menunjukan emosi atas ketegangan dan gugup, yang ditandai dengan ekspresi wajah yang penuh kecemasan. Ekspresi lain ditunjukan dari para pendukung Springbok yang bersemangat disertai gerakan tubuh yang saling berpegangan satu sama lain. Pada menit 01:42 – 01:44 ekspresi wajah yang muncul dari hampir semua tokoh dalam *scene* adalah ekspresi terharu ditandai dengan ekspresi emosi wajah yang sedih. Pada meint 01:45 – 01:56 ekspresi yang sering muncul adalah ekspresi ketegangan, dan juga sesekali muncul ekspesi

kegembiraan. Pada menit 01:59 - 02:06 ekspresi para tokoh menunjukan ketegangan sekaligus kebahagiaan yang ditandai dengan suara teriakan, senyuman serta gerakan badan yang menunjukan emosi senang. Baik orang – orang kulit hitam maupun orang – oramg kulit putih semua menunjukan ekspresi kebahagiaan, bahkan ada gerakan tubuh yang menampilkan orang kulit hitam dan orang kulit putih saling berpelukan.

Pada menit ke 01:39 adegan diiringi dengan musik instrument seperti drum, hal ini menandakan bahwa dengan diiringi musik tersebut menunjukan suasana waktu dan tempat akan dimulainya sebuah pertandingan. Suara pada *secene* ditandai dengan gemuruh suara tepuk tangan para penonton dan sesekali terdengar penonton meneriakan nama "Nelson". Pada menit ke 01:42 *scene* menunjukan adegan menyanyikan lagu kebangsaan Afrika Selatan Nkosi Sikelel I Afrika. Menit ke 01:44 para pemain Selandia Baru menyanyikan lagu khas suku Maori, dengan menyanyikan lagu ini tim Selandia Brau diharapkan dapat mengintimidasi mental para pemain Springbok.

Suara – suara yang muncul pada *scene* selanjutnya ditandai dengan suara gemuruh penonton, suara akibat hantaman pemain satu dengan pemain yang lain, bunyi pluit dari wasit, serta kembali diiringi musik instrumen yang menambah ketegangan suasana dalam *scene*. Kemudian menit 01:55 musik yang mengiringi adegan adalah Shosholoza sebuah alagu tradisional Afrika Selatan yang dinyanyikan oleh Overtone. Disusul dengan suara para penonton yang meneriakan "ole-ole". Dan terakhir pada mmenit 02:06 diiringi dengan lagu 9.000 days yang dinyanyikan oleh Overtone.

Pada *sequence* epilog *scene* yang menujukan konflik banyak terdapat pada secene pertandingan antara tim Springbok dengan Selandia Baru dimulai, mislanya pada menit 01:46, kedua tim saling beusaha meruntuhkna pertahanan masing – masing.

Karakter yang terdapat Epilog adalah katrakter *sidekick* yang diperankan oleh Francoiss Pieenar (Matt Damon) serta para pemain rugby Springbok.

Sedangkan tokoh antagonis dalam *sequence* epilog diperankan oleh Jonah Lomu (Zax Feaunati).

Pada *sequence* epliog aksi yang ditampilkan banyak terdapat pada *scene* pertandingan berlangsung. Untuk aksi – aksi lain adalah aksi – aksi yang dilakukan para tokoh dalam film ketika meluapkan ketegangan serta kebahagiaan saat tim Springbok memenangkan pertandingan.

D. Level Ideologi

Setelah menganalisis kode – kode yang terdapat pada level realitas dan level representasi yang ada dalam *sequence* prolog, *ideological content*, dan epilog, maka peneliti dapat mengkaitkan level ideologi dengan teori ideologi hegemoni Antonio Gramsci, dimana ideologi merupakan sebagai pertentangan /perjuangan, yang menekankan pada resistensi. Dalam film *Invictus* ini ideologi dominan (Politik *Apartheid*) yang telah dihapuskan, masih menyisakan sisa – sisa dari penerapan politik tersebut. Nelson Mandela (Morgan Freeman) dalam film ini merepresentasikan bahwa Mandela adalah seseorang yang hegemonik, yang mampu mempersatukan permasalahan warga Afrika Selatan *pasca-apartheid*. Mandela telah menjadi tokoh yang dominan dalam perubahan sosial di Afrika Selatan.

Teori – teori hegemoni erat kaitannya dengan teori ideologi Althusser dimana substansinya adalah mengenai kelas, ekonomi dan ras. Seperti pada pemaparan dalam sub bab sebelumnya, dalam beberapa *sequence* muncul hal – hal yang berhubungan dengan ketiga substansi dari teori ideologi Althusser. Pada *sequence* prolog substansi mengenai ras ditandai dengan penokohan para pemeran dalam film dengan ciri – ciri fisik yang melambangkan difrensiasi ras, yakni ras kulit hitam (negroid) dan ras kulit putih (kaukasoid). Untuk substansi mengenai masalah ekonomi dan kelas dapat dilihat dalam ketiga *sequence*, permasalahanannya berada pada orang – orang kulit hitam karena masih berada pada kaum ekonomi lemah dengan status sosial yang berada pada lapisan masyarakat kelas bawah, hal ini misalnya ditandai dengan kostum yang di pakai orang – orang kulit hitam terlihat lusuh serta tidak beraturan, lain halnya dengan

apa yang dikenakan orang – orang kulit putih. Dari segi lingkungan pun melambangkan keadaan ekonomi orang – orang kulit hitam yang berada pada kelas bwah, hal ini dilambangkan dalam film *Invictus* misalnya dengan kondisi lapangan orang – orang kulit hitam berada , lingkungan biotiknya tidak terawat, sedangkan lapangan orang – orang kulit putih sebaliknya.

Berdasarkan uraian observasi serta analisis peneliti di atas, dapat dilihat bahwa tidak semua kode merepresentasikan politik *apartheid* pada film *Invcitus*. Kode – kode yang muncul, seperti kode penampilan, ekspresi dan dialog memiliki arti penting dalam film ini sebagai representasi politik *apartheid*. Namun ada juga beberapa kode yang berfungsi sebagai penunjang kode – kode yang lain, seperti kode lingkungan, kostum, gesture, musik, suara, tata rias, kamera, pencahayaan dan lain sebagainya. Walaupun kode – kode tersebut sebagai penunjang, namun keberadaan kode – kode tersebut tidak dapat dihilangkan keberadaannya, karean kode – kode penunjang berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan satu kode dan kode lainnya dalam film tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam film sebagai sesuatu yang nyata dan politik *apartheid* dalam film dapat ditangkap dan dipahami.

Dari perpaduan kode – kode yang saling melengkapi untuk menyampaikan makna film *Invictus*, maka peneliti melihat film *Invictus* ini sesuai dengan *The Codes of Television* yang dituliskan oleh John Fiske dalam bukunya *Television Culture*. Fiske menjelaskan bahwa “realitas” dapat dikodekan, atau lebih tepatnya satu – satunya cara penonton dapat melihat dan menganggap film sebagai suatu realitas ketika kode – kode dalam film tersebut sesuai dengan budaya yang berlaku. Pada film *Invictus* ini, dapat dilihat kode – kode yang telah dipaparkan pada pemmbahasan sub-bab sebelumnya, disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami sebagai sebuah relitas dan makna yang ingin disampaikan dan dapat ditangkap oleh penonton dengan baik.

Dari *sequence* prolog, *ideological content* dan epilog Politik *Apartheid* dalam level realitas disampaikan melalui kode – kode *appereance* (penampilan),

dress (kostum) dan *make-up* (tata rias), *environment* (lingkungan), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi) dan *sound* (suara). Sedangkan untuk level representasi disampaikan melalui kode – kode *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan) dan *editting* (penyuntingan), *music* (musik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), serta *conflict* (konflik). Pada level ideologi, ideologi yang muncul dari penggabungan level realitas dan level representasi pada tiga *sequence* adalah teori ideologi hegemoni yang direpresentasikan melalui penokohan Morgan Freeman sebagai Nelson Mandela yang berperan sebagai tokoh yang hegemonik. Warisan atas paham ideologi dominan (Politik *Apartheid*) yang telah runtuh, mampu diselesaikan Mandela melalui olahraga, dengan begitu terjadi perubahan sosial di Afrika Selatan.

Realitas yang terjadi di lapangan atau yang menginspirasi film *Invictus* ini dibuat adalah kisah nyata pada tahun 1994 sampai dengan 1995, di mana pada periode tersebut teradapat sebuah fenomena perubahasn sosial bagi masyarakat Afrika Selatan, khususnya kaum kulit hitam dan kulit putih yang awalnya dipisahkan oleh Politik *Apartheid*. Nelson Mandeka merupakan tokoh anti-*apartheid* yang menghilangkan warisan politik *apartheid* pada semua masyaralat Afrika Selatan melalui olahraga. Mandela menggunakan rugby, yang pada saat itu identik dengan olahraga orang kult putih, dan bagi orang kuliti hitam tim rugby yang dinamakan Springbok tersebut merupakan simbol *apartheid*. Namun berkat perjuangan Mandela, seluruh masyarakat Afrika Sekatan, baik kulit hitam maupun putih, semua bersatu membela negaranya dalam ajang Piala Dunia Rugby 1995. Fenomena persatuan inilah yang kemudia digambarkan sedmikian detail oleh sutradara dan pengagas film *Invictus.*

Film *Invictus* secara keseluruhan berusaha menyampaikan permasalahan warisan *apartheid* yang dapat diselesaikan melalui cara yang tidak terduga, yakni olahraga rugby. Mandela menggunakan tim Springbok, yang dulunya adalah olahraga khusus kulit putih, untuk mendekati dan membaca pola pikir kaum kulit putih sekaligus menarik simpati kaum kulit hitam terhadap olahraga ini. Selanjutnya kaum kulit putih merasa dihargai keberadaannya oleh negara dan

kulit putih maupun kulit hitam bersama – sama tumbuh dalam rasa saling memiliki Afrika Selatan. Makna dari penghapusan politik *apartheid* adalah bersatunya warga kulit hitam dan kulit putih.

Melihat dari segi cerita, inti dalam film *Invictus* ini adalah mengenai usaha Mandela mengubah masyarakat Afrika Selatan yang pada awalnya tidak bisa menyatukan diri antara kulit hitam dan kulit putih, sementara sistem *apartheid* sudah resmi dihapuskan. Jurang keterpisahan tersebut muncul karena sistem *apartheid* yang diberlakukan selama hampir setengah abad dan menimbulkan sejarah kesenjangan sosial dalam masyarakat. Akhirnya melalui ide brilian Mandela yang menggunakan sarana tim rugby Springbok, masyarakat dapat bersatu dan mulai menerima satu sama lain. Berpartisipasi dalam mendukung negaranya, tanpa dipisahkan warna kulit lagi, walaupun tim Springbok itu sendiri pernah dianggap sebagai lambang *apartheid* atau hokum keterpisahan. Awal dan akhir film ini menunjukkan perubahan pada masyarakat atau perubahan sosial, baik perubahaan dalam masyarakat atau kelompok.

Selain menganalisis melalui *The Codes of Television* John Fiske, peneliti juga menghubungkan pesan film *Invictus* ini dengan Teori Ideologi Hegemoni Antonio Gramsci yang menekankan bahwa karena kondisi – kondisi sosial material mereka yang berlawanan dengan cara berpikir dominan, sehingga memunculkan perlawanan terhadap ideology dominan. Teori Gramsci menyatakan bahwa perubahan sosial merupak hal yang terlihat mungkin terjadi. Dalam film *Invictus* ini pun Mandela sebagai tokoh hegemonik, memperjuangkan perlawanan terhadap ideologi dominan yang masih melekat pada masyarakat Afrika Selatan dengan cara yang kreatif, sehingga pada akhirnya perubahan pada masyarakat Afrika Selatan benar – benar terjadi.

Effendy (2003) menjelaskan komunikasi massa sebagai "komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan digedung-gedung bioskop". Film juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk

penerangan dan pendidikan. Dapat dilihat bahwa film dapat menjadi media yang baik untuk menyampaikan sebuah pesan, yang dalam hal ini adalah pesan Anti-*Apartheid*, karena sifatnya yang menghibur dan mencakup unsur visual maupun audio. Effendy (2003) juga menyebutkan bahwa film dapat mempengaruhi jiwa manusia tidak hanya ketika menonton saja, tetapi setelah menonton dan dapt bertahan dalam jangka waktu lama. Hal ini dikarenakan menonton film memungkinkan seseorang dapat memahami atau merasakan apa yang dipikirkan atau dialami pemain dalam menjalankan peranannya.

Peneliti melihat bahwa menyampaikan makna bahwa warisan politik *apartheid* adalah hal yang harus dihapuskan melalui media film merupakan cara yang kreatif karena berkaitan dengan fenomena sosial dan emosional. Melalui tayangan film yang menunjukan fenomena yang tepat serta pengemasan yang baik, pesan penghapusan warisan politik *apartheid* melalui film dapat menjadi pengetahuan bagi orang – orang yang tidak mengetahui sebelumnya, dan menjadi pengetuk pintu hati bagi orang – orang yang sedang dihadapkan pada masalah diskriminasi sosial.

IV. Simpulan dan Saran

4. 1 Simpulan

Setelah menganalisis setiap kategori *sequence* dalam film *invictus*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa usaha untuk menggambarkan warisan politik *apartheid* dilakukan dengan memadukan kode – kode dalam level realitas, level representasi dan menggabungkan keduanya sehingga muncul dalam level ideologi seperti yang terdapat dalam *The Codes of Television* John Fiske. Pemilihan kode – kode dilakukan sedemikian rupa sehingga film dapat ditangkap sebagai peristiwa yang nyata dan merepresentasikan berakhirnya politik *apartheid* kepada penonton.

Dari *sequence* prolog, *ideological content* dan epilog, maka Politik *Apartheid* pada level realitas, level representasi dan level ideologi yang terdapat pada ketiga *sequence* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Level realitas disampaikan melalui kode – kode *appereance* (penampilan), *dress* (kostum) dan *make-up* (tata rias), *environment* (lingkungan), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi) dan *sound* (suara).
2. Level representasi disampaikan melalui kode – kode *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan) dan *editting* (penyuntingan), *music* (musik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), serta *conflict* (konflik).
3. Level ideologi : ideologi dihasilkan dari penggabungan level realitas dan level representasi pada tiga *sequence* adalah teori ideologi hegemoni Antonio Gramsci yang direpresentasikan melalui penokohan Morgan Freeman sebagai Nelson Mandela yang berperan sebagai tokoh yang hegemonik. Warisan atas paham ideologi dominan (Politik *Apartheid*) yang telah runtuh, mampu diselesaikan Mandela melalui olahraga, dengan begitu terjadi perubahan sosial di Afrika Selatan.

Film *Invictus* secara keseluruhan berusaha menyampaikan permasalahan warisan *apartheid* yang dapat diselesaikan melalui cara yang tidak terduga, yakni olahraga rugby. Mandela menggunakan tim Springbok, yang dulunya adalah olahraga khusus kulit putih, untuk mendekati dan membaca pola pikir kaum kulit putih sekaligus menarik simpati kaum kulit hitam terhadap olahraga ini. Selanjutnya kaum kulit putih merasa dihargai keberadaannya oleh negara dan kulit putih maupun kulit hitam bersama – sama tumbuh dalam rasa saling memiliki Afrika Selatan. Makna dari penghapusan politik *apartheid* adalah bersatunya warga kulit hitam dan kulit putih.

4. 2 Saran

4.2.1 Saran Bagi Universitas

1. Analisis semiotik merupakan sebuah analisis yang tepat untuk meneliti sebuah komunikasi yang banyak dibangun oleh tanda – tanda, dalam hal ini misalnya komunikasi massa yang berbentuk film. Oleh karena itu, penelitian mengenai kedalaman makna serta tanda sepatutnya perlu dikembangkan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memaknai bentuk – bentuk komunikasi, khususnya komunikasi massa (film).

Sehingga mahasiswa pada akhirnya mampu memberikan kontribusi yang baik bagi perkembangan perfilman di Indonesia.

2. Peneliti berharap pada program studi agar dapat diadakan suatu forum untuk membahas serta mengkaji ragam penelitian *cultural studies* dimana di dalamnya tentu saja membahas analisis semiotika dari sebuah film, videografi, fotografi, dan lain – lain yang merupakan media komunikasi. Serta dengan adanya forum yang mengkaji analisis semiotika, diharapkan dapat menambaha pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam mengungkap fenomena yang terkait dengan Ilmu Komunikasi.

4.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dengan menggunakan analisis semiotika yang dilakukan terhadap suatu bentuk komunikasi adalah hal yang menarik untuk diteliti, dengan menggunakan analisis semiotika kita dapat mengetahui makna – makna yang kadang tidak kita sadari keberadaanya.

Diharapkan untuk mahasiswa yang akan melakukan analisis semiotika dengan bentuk komunikasi massa seperti film, pilihlah film yang mempunyai nilai – nilai kehidupan yang dapat diaplikasikan di kehidupan yang nyata, seperti nasionalisme, toleransi antar semua golongan baik ras maupun agama, patriotisme, kepedulian sosial, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto & Erdinaya, Lukiati Komala. *Komunikasi massa: suatu pengantar*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media. 2007.

Baksin, Askurifai. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Jakarta : Jasa Grafika Indonesia. 2007.

Bungin, Burhan.. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Eknomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya***.** Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2011.

Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra. 2012

Effendy, Heru. *Mari Membuat Film: Panduan Untuk Menjadi Produser*. Yogyakarta : Yayasan Panduan & Konfiden. 2002.

Fiske, John. *Television Culture*. London : Routledge. 1987.

Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers. 2012.

_____, Indiwan Seto. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2011.

Maryani, S. *Nelson Mandela perjalanan panjang menuju kebebasan*. Yogyakarta : A Plus Book. 2010

Morissan. *Teori Komunikasi Massa (Individu hingga massa*). Jakarta : Kencana Prenada Group. 2013.

Mulyana, Deddy dan Solatun. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka. 2008.

Poespo, G. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2009.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya. 2009.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : PT. Grasindo.

Thwaites & Davis, Warwick Mules. *Introducing Cultural and Media Studies : Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta : Jalasutra. 2011.

Uchjana, Onong. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2004.

Sumber lain :

Theodore Usman, Micahel. *Representasi Rekonsiliasi Di Afrika Selatan Pada Film Invictus*. Surabaya. Universitas Kristen Petra. 2011.

Penulusuran Data *On-line* :

http://indonesiadalamsejarah.blogspot.com/2012/03/nelson-mandela-politik-apartheid.html

http://refrerensifilmbagus.blogspot.com/2012/08/invictus-film.html

http://pendidikan4sejarah.blogspot.com/2011/08/politik-apartheid-di-afrika-selatan.html

http://sugionosejarah.wordpress.com/2012/05/24/masalah-apartheid/

http://belajarssbelajar.blogspot.com/2012/11/pegolahan-data-kualitatif.html